

TINGKAT PARTISIPASI PETANI HUTAN DALAM PROGRAM PENGELOLAAN HUTAN BERSAMA MASYARAKAT (PHBM) PERHUTANI (KASUS DI DESA BUNIWANGI, KECAMATAN PALABUHANRATU, KABUPATEN SUKABUMI)

Adi Winata¹ dan Ernik Yuliana²

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota FMIPA Universitas Terbuka

²Program Studi Agribisnis FMIPA Universitas Terbuka

e-mail korespondensi: ernik@ut.ac.id

ABSTRAK

Program PHBM dibentuk oleh Perhutani untuk lebih melibatkan petani dalam mengelola hutan di Jawa. Partisipasi aktif petani hutan dalam program PHBM menjadi kunci utama dalam pencapaian tujuan program PHBM. Tujuan penulisan artikel adalah mengidentifikasi karakteristik petani hutan dan tingkat partisipasinya dalam program PHBM. Rancangan penelitian adalah *exploratory research design*. Metode penelitian menggunakan metode survei, dengan menyebarkan kuesioner yang diperkuat dengan wawancara. Populasi penelitian adalah semua petani hutan (3000 orang) di Desa Buniwangi, Kecamatan Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi. Sampel diambil secara acak sebanyak 50 orang petani hutan dengan pertimbangan bahwa keadaan populasi homogen. Data yang dikumpulkan pada penelitian adalah data primer, dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani hutan berada pada kategori umur dewasa akhir, berpendidikan SD, mempunyai tingkat pendapatan yang rendah, mempunyai tanggungan keluarga 4-5 orang, mempunyai pengalaman bertani lebih dari 10 tahun, dan mempunyai lahan garapan kurang dari 0,25 hektar. Hasil penelitian menunjukkan secara umum tingkat partisipasi petani hutan dalam perencanaan program masih rendah, sementara dalam pelaksanaan program termasuk kategori sedang, dan dalam evaluasi program masih rendah. Sebagian besar petani hutan (98%) menghadiri rapat perencanaan PHBM. Semua petani hutan hadir dalam rapat pelaksanaan dan memberikan sumbangan pemikiran, dan 70% petani hutan menghadiri rapat evaluasi PHBM.

Keywords: petani hutan, partisipasi, PHBM, Perhutani

PENDAHULUAN

Sumber daya hutan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan hidup manusia. Hutan dapat memberikan hasil kayu, nonkayu, perlindungan siklus air, penyerapan karbon, pemeliharaan keanekaragaman hayati dan habitat, serta berfungsi sebagai tujuan rekreasi. Manfaat penting hutan tersebut membutuhkan kebijakan pembangunan kehutanan yang tepat, agar manfaatnya dapat dinikmati sampai jangka waktu yang panjang.

Kebijakan pembangunan kehutanan yang bersifat sentralistik (terpusat dan dikelola oleh negara) dianggap oleh beberapa pihak tidak efektif dalam menjaga kawasan hutan (Jatminingsih, 2009) dan hanya mengeksploitasi hasil hutan tanpa memperhatikan faktor sosial yang diakibatkannya. Dengan sistem sentralistik tersebut, masyarakat lokal kurang dilibatkan dalam pengelolaan hutan yang sesungguhnya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka. Untuk itu, sudah seharusnya jika masyarakat

dijadikan kunci utama dalam pengelolaan hutan, dan diharapkan masyarakat akan secara aktif mengelola dan mengembangkan potensi lokal secara optimum. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan dalam pengelolaan hutan harus memperhatikan keberlanjutan ekosistem hutan dan peduli dengan masyarakat miskin di sekitar hutan. Salah satu pendekatan pengelolaan hutan yang mengusung semangat itu adalah Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM).

Program PHBM dibentuk oleh Perhutani pada tahun 2001 melalui surat keputusan direksi Perum Perhutani No. 136/KPTS/DIR/2001 tentang Pengelolaan Sumber Daya Hutan Bersama Masyarakat (Andayani, 2005). Program PHBM melibatkan masyarakat desa sekitar hutan untuk mengelola hutan dan diharapkan masyarakat mendapatkan keuntungan dari sistem PHBM. Manfaat dan keuntungan tersebut dapat berupa: 1) pembagian hasil hutan yang adil dari Perhutani sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani hutan; 2) keberlanjutan fungsi hutan dan manfaat sumber daya hutan yang optimum; 3) kepastian hak dalam pengelolaan lahan garapan sehingga petani dapat menanami lahan garapan tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Affianto *et al.*, 2005).

Sebagai suatu bentuk pengelolaan hutan kolaboratif, PHBM tidak akan berjalan tanpa kontribusi dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program PHBM dari para penggunanya; dalam hal ini adalah personil dan organisasi Perhutani di satu pihak, dan para petani hutan di pihak yang lain. Ostrom (Munggoro & Aliadi, 1999) menjelaskan bahwa partisipasi aktif para pengguna ini diperlukan agar suatu sistem pengelolaan sumber daya alam dapat bekerja dengan baik. Partisipasi petani hutan, dalam berbagai segi pelaksanaan PHBM, dengan demikian menduduki tempat yang penting bagi tercapainya tujuan pengelolaan hutan, khususnya tujuan-tujuan program PHBM.

Ada beberapa manfaat program PHBM bagi masyarakat desa sekitar hutan, yaitu: 1) manfaat ekologi, berupa keberlanjutan fungsi dan manfaat sumber daya hutan dengan menerapkan pola tanam yang sesuai dengan karakteristik wilayah; 2) manfaat ekonomi bagi masyarakat desa hutan melalui pembagian hasil hutan; 3) manfaat sosial dalam menciptakan lapangan kerja serta peningkatan teknologi bagi masyarakat (Andayani & Sembodo, 2004).

Menurut Sambroek & Eger (Indrawati *et al.*, 2003) partisipasi merupakan suatu proses di mana seluruh pihak terkait secara aktif terlibat dalam rangkaian kegiatan, mulai dari perencanaan sampai pada pelaksanaan. Pelibatan semua kelompok tidak selalu

berarti secara fisik terlibat, tetapi yang penting adalah prosedur pelibatan menjamin seluruh pihak dapat terwakili kepentingannya.

Tujuan penulisan artikel adalah mengidentifikasi karakteristik petani hutan dan tingkat partisipasinya dalam program PHBM. Identifikasi tersebut adalah penting, karena informasi tentang karakteristik dan partisipasi petani hutan menentukan kebijakan yang akan diambil oleh Perhutani.

METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan *exploratory research design*. Populasi penelitian adalah semua petani hutan di Desa Buniwangi, Kecamatan Pelabuhanratu, Kabupaten Sukabumi, berjumlah sekitar 3.000 orang. Sampel diambil secara acak sebanyak 50 orang petani hutan. Sampel tersebut dianggap dapat mewakili populasi, karena populasi mempunyai kondisi yang hampir seragam, yaitu petani hutan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Buniwangi sudah menerapkan program PHBM sejak tahun 2001, dan lokasinya relatif mudah terjangkau oleh sarana transportasi.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer berupa karakteristik petani hutan dan tingkat partisipasi masyarakat dalam program PHBM. Pengumpulan data menggunakan metode survei, dengan menyebarkan kuesioner kepada para responden, dan pengisian kuesionernya dibantu oleh enumerator dan peneliti. Pertanyaan dalam kuesioner berupa pertanyaan tertutup dan terbuka. Lokasi penelitian adalah Desa Buniwangi, Kecamatan Pelabuhanratu, Kabupaten Sukabumi. Waktu pengambilan data penelitian adalah Juni-Agustus 2010. Data yang sudah terkumpul dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Individu Petani Hutan

Individu petani hutan mempunyai karakteristik yang khas di setiap wilayah hutan PHBM. Karakteristik tersebut ikut menentukan berjalannya program PHBM di suatu lahan hutan PHBM. Identifikasi karakteristik individu petani hutan pada penelitian ini menggunakan pendekatan sosiografis, yaitu dengan mengidentifikasi keadaan latar

belakang petani hutan (Siregar & Pasaribu, 2000), yaitu umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman bertani. Hasil identifikasi karakteristik individu petani hutan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Individu Petani Hutan

No.	Karakteristik Petani Hutan	Frekuensi	Persentase (%)
	Karakteristik Individu Petani Hutan		
1	Umur		
	a. Dewasa awal (< 35 tahun)	2	4
	b. Dewasa pertengahan (36-50 tahun)	18	36
	c. Dewasa akhir (> 50 tahun)	30	60
	Total	50	100
2	Tingkat Pendidikan		
	a. Dasar (SD)	42	84
	b. Menengah (SMP-SMA)	8	16
	c. Tinggi (universitas)	0	0
	Total	50	100
3	Tingkat pendapatan		
	a. Rendah	36	72
	b. Tinggi	14	28
	Total	50	100
4	Jumlah tanggungan keluarga		
	a. Kecil (< 3 orang)	8	16
	b. Sedang (4-5 orang)	24	48
	c. Besar (\geq 6 orang)	18	36
	Total	50	100
5	Pengalaman bertani		
	a. Baru (0-5 tahun)	4	8
	b. Sedang (6-10 tahun)	18	36
	c. Lama (> 10 tahun)	28	56
	Total	50	100

Penggolongan umur petani hutan mengacu kepada pendapat Kurnianingtyas (2009), yaitu dewasa awal (18-35 tahun), dewasa pertengahan (36-50 tahun), dan dewasa akhir (> 50 tahun). Petani hutan sebanyak 60% mempunyai kategori umur dewasa akhir (> 50 tahun). Pada kategori umur tersebut, petani hutan mencapai kematangan dalam bertani karena sudah ditekuni sejak usia muda. Meskipun umur petani hutan banyak yang lebih dari 50 tahun, tetapi masih kurang dari 60 tahun, sehingga masih dapat digolongkan sebagai umur produktif (Masjud, 2000). Akan tetapi pada golongan umur dewasa akhir, petani hutan sulit menerima/mengadopsi kemajuan teknologi baru, misalnya alat komunikasi dan alat pertanian yang menggunakan mesin.

Seperti halnya golongan petani lainnya, petani hutan sebanyak 84% mempunyai tingkat pendidikan yang rendah (SD). Dalam berusahatani, petani hutan tidak berbekal

pendidikan formal, tetapi mereka hanya berbekal pengalaman bertani yang sudah ditekuni sejak usia muda. Akan tetapi, tingkat pendidikan formal yang rendah tidak menghalangi petani hutan untuk menimba ilmu guna kemajuan mereka terutama dalam menggarap lahan Perhutani.

Petani hutan menggarap lahan Perhutani dengan model pengelolaan hutan bersama masyarakat (PHBM). Ada beberapa jenis tanaman yang diperbolehkan oleh Perhutani untuk ditanam di lahan milik Perhutani tersebut, yaitu tanaman pokok hutan, tanaman buah, tanaman palawija, dan tanaman di bawah tegakan. Dari tanaman-tanaman tersebut para petani hutan mendapatkan bagi hasil dari Perhutani. Akan tetapi, dari bagi hasil tersebut para petani hutan masih mempunyai tingkat pendapatan yang rendah (72%), dengan rata-rata pendapatan Rp 665.800,-. Tingkat pendapatan tersebut sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelum mereka menggarap lahan Perhutani, dengan rata-rata pendapatan Rp 377.000,-. Rata-rata pendapatan petani hutan bersumber dari tanaman palawija (Rp 377.000,-), tanaman buah (Rp 339.600,-), tanaman di bawah tegakan (Rp 224.400,-), dan tanaman pokok (Rp 37.200,-).

Rendahnya tingkat pendapatan petani hutan, disebabkan mereka belum dapat memetik hasil dari tanaman pokok. Dari hasil wawancara dengan petani hutan, didapatkan bahwa hanya 5 orang petani yang sudah dapat menikmati hasil dari tanaman pokok, itu pun belum maksimum. Padahal, dari tanaman pokok inilah jumlah penghasilan yang diharapkan lebih besar daripada hasil dari tanaman lainnya. Tanaman pokok yang mereka tanam belum memasuki usia panen, sehingga belum dapat dinikmati hasilnya.

Jumlah tanggungan keluarga petani kebanyakan berkisar 4-5 orang, yang terdiri atas anak yang masih belum mandiri dan isteri. Dengan pendapatan rata-rata Rp 665.800,- untuk menanggung 4-5 orang anggota keluarga, maka dapat diperkirakan kualitas hidup keluarga petani hutan masih jauh dari kemapanan.

Pengalaman bertani yang dimiliki petani hutan paling banyak adalah lebih dari 10 tahun (28%). Dengan berbekal pengalaman ini, mereka menggarap lahan Perhutani dengan sistem kerja sama bagi hasil. Menurut Affianto *et al.* (2005), salah satu tujuan PHBM adalah meningkatkan peran dan tanggung jawab masyarakat desa sekitar hutan terhadap keberlanjutan, fungsi dan manfaat sumber daya hutan. Dengan bekal pengalaman bertani lebih dari 10 tahun, diharapkan petani dapat memanfaatkan lahan Perhutani dengan baik sehingga tujuan PHBM dapat tercapai dari sisi ekologi dan ekonomi.

Karakteristik Sosial Petani Hutan

Karakteristik sosial petani hutan adalah ciri-ciri kehidupan petani hutan yang berhubungan dengan kehidupan sosialnya. Identifikasi karakteristik sosial petani hutan berguna untuk mengetahui pihak-pihak yang berhubungan dengan petani. Hasil identifikasi karakteristik sosial petani hutan disajikan pada Tabel 2.

Petani hutan paling banyak (58%) mempunyai lahan garapan yang sempit ($\leq 0,25$ hektar). Hal ini sesuai dengan pendapat Affianto *et al.* (2005), bahwa petani hutan umumnya menggarap lahan Perhutani dalam program PHBM seluas 0,25-0,5 hektar. Lahan tersebut dibagi menjadi beberapa blok. Survei penelitian dilakukan pada 7 blok, yaitu Ciguplek, Cilewi, Cigupuk, Cisaat, Cempaka, Pasir Mangir, dan Datar Jati. Keadaan blok lahan garapan rata-rata miring, hanya 2 blok lahan yang datar.

Tabel 2. Karakteristik Sosial Petani Hutan

	Karakteristik Sosial Petani Hutan (X_2)	Frekuensi	Persentase (%)
1	Luas lahan garapan (X_{21})		
	a. Sempit ($\leq 0,25$ hektar)	29	58
	b. Sedang (0,3-0,5 hektar)	13	26
	c. Luas (lebih dari 0,5 hektar)	8	16
	Total	50	100
2	Keikutsertaan dalam organisasi sosial (X_{22})		
	a. Rendah (0-1 organisasi)	20	40
	b. Sedang (2 organisasi)	28	56
	c. Tinggi (≥ 3 organisasi)	2	4
	Total	50	100

Pada lahan Perhutani yang termasuk dalam kategori sempit tersebut, petani melakukan aktivitas pertanian sekaligus menjaga kelestarian tanaman pokok, karena hal itu merupakan salah satu kewajiban petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjito & Megawati (2010), bahwa kewajiban petani hutan adalah melindungi sumber daya hutan dan memberi kontribusi faktor produksi sesuai dengan kemampuannya. Kewajiban tersebut memang cukup berat bagi petani, karena petani juga perlu meningkatkan pendapatan mereka di samping harus menjaga kelestarian tanaman pokok. Oleh karena itu sudah selayaknya petani mendapatkan bagi hasil yang memadai dari Perhutani, yang selama ini masih dalam perdebatan tentang proporsi pembagian hasil tersebut.

Keikutsertaan petani hutan dalam organisasi sosial termasuk sedang (56%), dengan mengikuti paling banyak 2 organisasi. Kelompok yang paling banyak diikuti oleh petani hutan adalah pengajian dan KTH. Keikutsertaan petani dalam organisasi sosial

berguna untuk menambah wawasan mereka melalui diskusi atau penyuluhan dari pihak Perhutani atau pihak lain. Melalui organisasi sosial inilah, petani dapat mengembangkan dirinya untuk menerima pengetahuan dan informasi baru guna pengelolaan lahan Perhutani.

Tingkat Partisipasi Petani Hutan dalam Program PHBM

Hasil identifikasi tingkat partisipasi petani hutan dalam program PHBM disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Partisipasi Petani Hutan dalam Program PHBM

No.	Tingkat Partisipasi Petani Hutan dalam Program PHBM Perhutani (Y)	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tingkat partisipasi petani hutan dalam perencanaan program PHBM (Y ₁)		
	a. Hadir dalam rapat perencanaan 1-5 kali dan memberikan 1 sumbangan pemikiran	31	62
	b. Hadir dalam rapat perencanaan > 5 kali dan memberikan 1 sumbangan pemikiran	14	28
	c. Hadir dalam rapat perencanaan > 5 kali dan memberikan 2 sumbangan pemikiran	5	10
	Total	50	100
2	Tingkat kehadiran petani dalam rapat kelompok (Y ₂)		
	a. Hadir dalam rapat kelompok 1-5 kali dan memberikan 1 sumbangan pemikiran	35	70
	b. Hadir dalam rapat kelompok > 5 kali dan memberikan 1 sumbangan pemikiran	7	14
	c. Hadir dalam rapat perencanaan > 5 kali dan memberikan 2 sumbangan pemikiran	8	16
	Total	50	100
3	Sumbangan kegiatan: menanam lahan dengan tanaman semusim (Y ₃)		
	a. Menanami lahan dengan 1-2 tanaman rendah	17	34
	b. Menanami lahan dengan 3-4 tanaman rendah	19	38
	c. Menanami lahan dengan > 4 tanaman rendah	14	28
	Total	50	100
4	Tingkat partisipasi petani dalam evaluasi program PHBM (Y ₄);		
	a. Hadir dalam rapat evaluasi tetapi tidak memberikan sumbangan pemikiran	31	62
	b. Hadir dalam rapat evaluasi dan memberikan 1 sumbangan pemikiran	24	48
	c. Hadir dalam rapat evaluasi dan memberika n2 sumbangan pemikiran	5	10
	Total	50	100

Pengukuran tingkat partisipasi pada penelitian ini mengacu kepada pendapat Sambroek & Eger (Indrawati *et al.*, 2003) bahwa partisipasi merupakan suatu proses yang melibatkan seluruh pihak terkait secara aktif dalam rangkaian kegiatan, mulai dari kehadiran petani dalam rapat kelompok tani hutan, kehadiran dalam rapat perencanaan, dan sumbangan pemikiran dalam perencanaan. Pada kegiatan pelaksanaan, partisipasi yang diukur adalah petani menanam tanaman pokok dan tanaman semusim pada lahan garapan, sedangkan dalam kegiatan evaluasi adalah kehadiran petani pada rapat evaluasi dan sumbangan pemikiran dalam rapat evaluasi.

Tingkat partisipasi petani hutan dalam perencanaan program masih rendah, yaitu sebanyak 62% tidak hadir dalam rapat perencanaan atau hadir dalam rapat tetapi sedikit sekali memberikan sumbangan pemikiran, rata-rata hanya 1 sumbangan pemikiran. Rapat perencanaan program PHBM membahas kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam kelangsungan PHBM, misalnya pohon atau tanaman apa saja yang boleh ditanam di lahan Perhutani. Jika petani hadir dalam rapat perencanaan, maka mereka dapat memberikan pendapat tentang program PHBM yang akan mereka jalankan. Jadi ide pelaksanaan program PHBM tidak hanya berasal dari Perhutani. Oleh karena itu, partisipasi petani hutan dalam perencanaan program perlu ditingkatkan melalui sosialisasi atau penyuluhan secara rutin dari pihak Perhutani. Dengan demikian salah satu prinsip PHBM yaitu perencanaan program yang bersifat partisipatif dan fleksibel sesuai dengan karakteristik wilayah (Affianto *et al.*, 2005) juga perlu ditingkatkan pencapaiannya.

Dalam pelaksanaan program PHBM, ada dua indikator pengukuran tingkat partisipasi petani hutan, yaitu tingkat kehadirannya dalam KTH, dan kegiatan yang dilakukan petani dalam menanam tanaman semusim, tanaman masyarakat, dan tanaman palawija di sela-sela tanaman pokok.

Kehadiran petani dalam rapat KTH masih tergolong rendah, dengan alasan utama adalah ada kesibukan lain. Hal ini mengindikasikan bahwa salah satu prinsip PHBM yang dikemukakan oleh Affianto *et al.* (2005) belum tercapai. Dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa petani hutan belum terbiasa dengan diskusi kelompok yang diadakan oleh KTH. Padahal di dalam KTH, dapat dibahas tentang pelaksanaan program PHBM agar lebih menguntungkan bagi petani. Selanjutnya, harus ada program yang dapat mendorong petani hutan untuk hadir di dalam rapat KTH.

Dalam pelaksanaan program PHBM, petani hutan menanam lahan Perhutani dengan tanaman pokok dan tanaman semusim. Tanaman pokok adalah tanaman keras yang jenisnya sudah ditentukan oleh Perhutani, yaitu mahoni, pinus, sungke, jati, dan ki

kaya. Tanaman semusim adalah jenis tanaman yang ditanam di sela-sela tanaman pokok, misalnya pisang, lada, singkong, kapulaga, dan yang lainnya.

Tingkat partisipasi petani dalam evaluasi program PHBM sebanyak 62% adalah hadir dalam rapat evaluasi tetapi tidak memberikan sumbangan pemikiran (Tabel 3). Kegiatan evaluasi program diperlukan untuk menilai hasil pelaksanaan sebuah program. Dengan dilakukan evaluasi, dapat diketahui apakah sebuah program sudah berjalan dengan baik atau belum. Program PHBM dirancang untuk melibatkan petani secara partisipatif mulai dari perencanaan sampai evaluasi program. Dengan melibatkan petani secara aktif dalam program PHBM diharapkan terjadi perubahan pola pikir pada aparat Perum Perhutani dari birokratis, sentralistik, kaku, dan ditakuti menjadi fasilitator, fleksibel, akomodatif, dan dicintai (Affianto *et al.*, 2005).

Berdasarkan hasil penelitian tentang partisipasi petani dalam evaluasi program, implikasinya adalah harus ada program untuk mendorong keterlibatan petani secara aktif dalam evaluasi program. Dengan demikian, Perhutani dapat mendengar secara langsung masukan dari petani guna perbaikan program di masa mendatang. Rendahnya keterlibatan petani dalam evaluasi program, mengindikasikan masih ada “gap” antara petani dengan Perhutani. Tujuan PHBM untuk menjadikan Perhutani sebagai fasilitator yang dicintai oleh petani belum maksimum.

KESIMPULAN

Petani hutan dalam penelitian ini paling banyak mempunyai umur lebih dari 50 tahun dengan tingkat pendidikan SD. Tingkat pendapatan petani masih tergolong rendah, dengan jumlah tanggungan keluarga 4-6 orang. Pengalaman bertani yang dimiliki petani hutan adalah lebih dari 10 tahun, dengan menggarap lahan sempit ($\leq 0,25$ hektar). Tingkat partisipasi petani hutan dalam perencanaan program masih rendah, sementara dalam pelaksanaan program termasuk kategori sedang, dan dalam evaluasi program masih rendah.

Dengan masih rendahnya tingkat partisipasi petani dalam perencanaan dan evaluasi program, maka diperlukan sebuah program yang dapat mendorong petani untuk lebih aktif terlibat dalam perencanaan dan evaluasi. Caranya adalah dengan pendekatan persuasif kepada petani agar petani lebih sering menghadiri rapat kelompok. Di dalam rapat kelompok dapat disampaikan materi yang dapat memotivasi petani untuk lebih aktif terlibat dalam perencanaan dan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Affianto, A., Djatmiko, W.A., Riyanto, S., Hermawan, T.T. (2005). *Analisis biaya dan pendapatan dalam pengelolaan PHBM*. Bogor: LATIN.
- Andayani, W. (2005). *Ekonomi agroforestri*. Yogyakarta: Debut Press.
- Andayani, W. & Sembodo, L.P. (2004). Analisis sistem bagi hasil pola pengusaha hutan program PHBM di KPH Pemasang. *Jurnal Hutan Rakyat VI (1) 2004*.
- Indrawati, D.R., Irawan, E., Haryanti, N., Yuliantoro, D. (2003). Partisipasi masyarakat dalam upaya rehabilitasi lahan dan konservasi tanah (RLKT). *Jurnal Pengelolaan DAS Surakarta IX (1) 2003*.
- Jatminingsih, T. (2009). Karakteristik lingkungan, karakteristik petani pesanggem, dan peran masyarakat lokal dalam PHBM KPH Kendal. *Tugas Akhir*. Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kurnianingtyas, R. (2009). Penerimaan diri pada wanita bekerja usia dewasa dini ditinjau dari status pernikahan. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Masjud, Y.I. (2000). *Kajian karakteristik dan dampak lingkungan kegiatan petani sekitar hutan*. Southeast Asia Policy Research Working Paper No. 10. Bogor: ICRAF Southeast Asia.
- Munggoro, D.W. & Aliadi, A. (1999). *Community forestry dalam konteks perubahan institusi kehutanan dalam Kembalikan hutan kepada rakyat*. Bogor: Pustaka LATIN.
- Siregar, A. dan Pasaribu, R. (2000). *Bagaimana mengelola media korporasi organisasi*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerbitan Yogyakarta (LP3Y). Yogyakarta: Kanisius.
- Sudjito, B. & Megawati, E. (2010). Dimensi hukum normatif pengelolaan hutan bersama masyarakat dalam kerangka penanggulangan ilegal logging dan pelestarian sumberdaya hutan. *Prosiding Seminar Nasional BSS 7 FMIPA Universitas Brawijaya*. Malang: Universitas Brawijaya.

KEMBALI KE DAFTAR ISI